

# Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang

Winda Widyaningrum<sup>1</sup>, Endang Sondari<sup>2</sup>  
Dosen Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2</sup>

Jalan Nangka Raya No. 58 C Jagakarsa Jakarta Selatan  
Sur-el: widyaningrumwinda@yahoo.com<sup>1</sup>, endang\_sondari@yahoo.com<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine the cultural representation of two popular novels with cultural backgrounds from two different countries. Literary works are born from people who have conventions and aesthetic perspectives about a work of art and cannot be separated from previous works, so that comparative literary research cannot be separated from its historical elements. Comparative literature studies are very interesting as research topics but are rarely done because it takes a long time to read and thoroughness in analyzing 2 different novels. The comparative literary method emphasizes the historical aspects and cultural elements in the text. The method used in this research is structural analysis. The activities carried out are analyzing, interpreting and assessing and then comparing between the two novels. From the results of analyzing and comparing the novel Bidadari-bidadari Langit and the novel Mencari Perempuan Yang Hilang, there are cultural differences from the economic system, social system, and kinship system but there are similarities in the cultural values of marriage and the religious system.*

**Keywords:** *comparative literary history, comparative literary studies, cultural representative*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representatif budaya dari dua buah novel populer yang berlatar belakang budaya dari dua negara yang berbeda. Karya sastra terlahir dari masyarakat yang memiliki konvensi dan perspektif estetika tentang sebuah karya seni dan tidak terlepas dari karya sebelumnya, sehingga penelitian sastra bandingan tidak mungkin terlepas dari unsur kesejarahannya. Kajian sastra bandingan sangat menarik sebagai topik penelitian tetapi jarang dilakukan karena perlu waktu yang cukup lama untuk membaca dan ketelitian dalam menganalisis 2 buah novel yang berbeda. Metode sastra bandingan ditekankan pada aspek kesejarahan dan unsur budaya dalam teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Kegiatan yang dilakukan menganalisis, menafsirkan dan menilai baru kemudian membandingkan antara kedua novel. Dari hasil menganalisis dan membandingkan antara novel Bidadari-bidadari Surga dan novel Mencari Perempuan Yang Hilang terdapat perbedaan budaya dari sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan tetapi ada persamaan di nilai budaya perkawinan dan sistem religi.*

**Kata kunci:** *sejarah sastra bandingan, kajian sastra bandingan, representatif budaya*

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra bandingan adalah kajian teks antarbudaya yang bersifat interdisipliner dan lebih memperhatikan konteks sastra dari segi ruang dan waktu. Dari segi waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih

zaman yang berbeda. Konteks tempat, di sisi lain, menghubungkan sastra komparatif dengan domain sastra geografis. Konsep ini mengungkapkan bahwa sastra bandingan sebenarnya sangat luas kajiannya, bahkan dalam perkembangannya konteks sastra bandingan menitikberatkan pada sastra bandingan dengan

disiplin ilmu lain. Jenis perbandingan ini bertujuan untuk melacak keterkaitan antar aspek kehidupan.

Sastra perbandingan adalah cabang studi sastra yang mempelajari hubungan antara sastra dan perbandingannya dengan disiplin ilmu lain. Hubungan antar karya sastra sangat dimungkinkan, karena setiap pengarang adalah bagian dari karya sastra yang lain. Sulit bagi seorang pengarang untuk memisahkan dirinya dari karya orang lain, karena sebelum menciptakan sebuah karya sastra, ia harus terlebih dahulu membaca berbagai referensi dan menyerap karya orang lain. Sastra perbandingan membutuhkan landasan teoritis terkait sastra (Sita, 2021). Sastra bandingan juga memungkinkan untuk membandingkan sastra dengan bidang lain yang tidak terkait seperti sejarah, agama, filsafat, dan arsitektur yang masih ada hubungannya dengan sastra. Keduanya terkadang saling mendukung dan memiliki persamaan atau sebaliknya. Untuk itu diperlukan perbandingan untuk menemukan perbedaan yang jelas antara disiplin ilmu tersebut. Sastra merupakan dasar dari studi sastra bandingan. Teori tentang stilistika, narasi, dan estetika sangat berguna untuk studi sastra bandingan. Tanpa pengetahuan dan teori dasar, peneliti tidak dapat secara cermat membandingkan karya sastra. Apalagi jika karya sastra yang dibandingkan sangat bervariasi jenisnya.

Menurut Keraf dalam (Rizqi Amalia et al., 2020) Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa. Menggunakan gaya bahasa tertentu

memungkinkan penulis untuk meningkatkan estetika karya dan menunjukkan cara yang unik untuk mengekspresikannya. Penggunaan gaya bahasa semakin memperindah karya dan mendorong orang untuk membacanya. Gaya penulisan meliputi penambahan sentuhan artistik pada suasana cerita, memperindah teks, dan memperkuat pesan karya sastra. Kemampuan menerjemahkan tidak hanya terletak pada penerjemahan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga pada kemampuan menyampaikan makna dan unsur estetika. (Hutabarat et al., 2019) menjelaskan bahwa keragaman stilistika merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala bagi penerjemah selama proses penerjemahan. Teknologi penerjemahan diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Evaluasi sebuah karya terjemahan dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan hasil terjemahan. Evaluasi karya terjemahan akan bermanfaat bagi penerjemah, penerbit dan pembaca. Bagi penerjemah, hasil karya terjemahan memberikan evaluasi dan masukan untuk membantu mereka lebih meningkatkan kemampuannya dalam menerjemahkan sebuah karya sastra. Untuk penerbit, peringkat terjemahan memberikan informasi tentang kualitas terjemahan yang mereka terbitkan. Oleh karena itu, penerbit akan terus berupaya meningkatkan kualitas buku terjemahan. Pembaca juga akan mendapat manfaat dari kritik terhadap kualitas terjemahan buku. Karena itu, mereka tidak membuang-buang uang untuk membeli buku terjemahan yang kualitasnya tidak baik (Mulyani, 2019).

Sastra bandingan adalah studi yang sangat berkembang dan telah memberikan kontribusi

untuk studi sastra (Anggradinata, 2020). Dalam mengkaji sastra bandingan memungkinkan peneliti untuk mencari persamaan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Peneliti kemudian dapat melihat perbedaan antara kedua karya sastra tersebut. Pada tahap akhir, peneliti dapat menganalisis dua karya sastra dengan pendekatan, konsep, atau teori tertentu, seperti pendekatan lintas budaya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode perbandingan sastra hamper serupa dengan metode kritik sastra yang menyoar beberapa karya. Fokus sastra bandingan adalah pada aspek kesejarahan dan unsur budaya dari teks tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Kegiatan peneliti adalah menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi setiap novel, lalu membandingkan antara kedua novel untuk menemukan persamaan dan perbedaan nilai budaya yang ada dalam dua novel dari latar belakang budaya yang berbeda tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk dengan mudah membuat perbandingan. Setidaknya peneliti dapat dengan mudah menemukan persamaan dan perbedaan dari setiap karya sastra. Metode sastra bandingan secara garis besar dapat dibagi menjadi *metode diakronis*, yang membandingkan beberapa karya dari era yang berbeda, dan *metode sinkronis*, yang membandingkan karya sastra dari periode yang sama. Karya sastra bandingan memiliki istilah-istilah yang merupakan bentuk tradisi sastra yang memperluas karya tersebut, yaitu: (1)

transformasi, adalah perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu; (2) penerjemahan, adalah proses tradisional untuk mentransfer atau mengalihkan bahasa yang berpotensi berbeda penafsiran karena dalam penerjemahan sering kali melibatkan penambahan dan penghapusan makna dari teks. (3) imitasi, adalah proses kreatif seorang penulis dengan menyalin sebagian atau seluruh karya penulis sebelumnya; (4) Kecenderungan dan tradisi menunjukkan kemiripan yang samar dengan karya sebelumnya. Hasil terpenting dari kajian sastra bandingan adalah kemampuan untuk menemukan hipogram. Hipogram adalah unsur cerita berupa gagasan, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain, yang terdapat pada teks sebelumnya dan digunakan sebagai model atau referensi untuk karya selanjutnya. (Endaswara, 2008).

### 2.1 Sejarah Sastra Bandingan

Sastra bandingan awalnya dikembangkan di Prancis, Inggris, Jerman, dan negara-negara Eropa lainnya. Setelah itu, sastra bandingan menyebar ke Amerika dan Asia. Sejak tahun 1970-an, sastra bandingan telah berkembang melalui karya André Malloque, William Somerset Maunnam, dan Franz Kafka. Sastra bandingan pada awalnya hanya membandingkan karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya untuk mengetahui ciri khas dan orisinalitas karya tersebut. Hasil dari perbandingan ini kemudian diklasifikasikan menjadi karya sastra nasional dan karya sastra internasional. Perkembangan selanjutnya telah memperluas sastra bandingan ke ranah non-sastra, meskipun istilah ini masih agak sulit

untuk didefinisikan sebagai sastra bandingan. Apalagi perkembangan karya sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga mengungkap sisi kehidupan dibandingkan dengan bidang lain. Dari sudut pandang sejarah, dua tokoh yaitu Diderot dan Stendal yang dengan giat memperkenalkan sastra bandingan. Namun saat itu keduanya masih ragu dan jarang menggunakan istilah sastra bandingan. Noel dan Laplace diyakini sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan istilah tersebut. Namun, tokoh sastra Abel-François Villemann dan Ampere dikenal sebagai "bapak" sastra perbandingan karena mereka menciptakan karya perbandingan atas dasar sastra perbandingan. (Endaswara, 2008).

## 2.2 Ruang Lingkup Sastra Bandingan

Dalam mengkaji sastra bandingan tidak bisa mengabaikan peran sastra nasional, yang akhirnya disebut sastra dunia atau sastra universal. Sastra nasional adalah sastra yang umumnya milik suatu bangsa, sedangkan sastra dunia adalah sastra yang memuat pandangan-pandangan universal yang diakui secara internasional. Karya jenis ini biasanya diklasifikasikan sebagai mahakarya dan menjadi karya sastra yang sangat populer di seluruh dunia dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Sastra dunia mencakup sastra perbandingan tentang semua bangsa. Sastra perbandingan biasanya dibatasi oleh waktu atau oleh berbagai kesempatan, bahkan seringkali karya sastra nasional atau daerah.

Menurut (Baribin, 2018) ada tiga lingkup sastra bandingan, yaitu:

### 1. *Bandingan sastra tulis*

Menyangkut dua atau lebih karya sastra seperti sastra Indonesia, sastra Belanda, sastra Indonesia modern, sastra Indonesia klasik.

### 2. *Bandingan sastra lisan*

Membandingkan cerita rakyat dengan transisinya dan bagaimana itu dimasukkan ke dalam penulisan karya sastra yang lebih artistik. Bidang sastra ini adalah cerita rakyat dan tidak terlalu memperhatikan bidang estetika.

### 3. *Bandingan dalam kerangka supranasional*

Artinya, studi tentang fenomena sastra konkret yang relevan dan dalam proses perkembangan sejarah. Studi sastra teoritis dan sejarah sastra digunakan untuk perbandingan. Penelitian ini membutuhkan pengetahuan tentang genre, metafora, naratologi, dll.

Ruang lingkup sastra bandingan dapat digolongkan ke dalam empat bidang utama, yaitu:

#### 1. *Kajian yang bersifat historis*

Untuk melihat pengaruh nilai-nilai sejarah yang melandasi hubungan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain, atau mungkin antara karya sastra yang satu dengan hasil pemikiran manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pengaruh sejarah tertentu mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra.

#### 2. *Kajian bandingan komparatif*

Untuk mempelajari teks A, B, C, dll. Survei ini dapat dilakukan berdasarkan

nama pengarang, tahun terbit, tempat terbit, dsb. Dan untuk melihat pengaruh dan hubungan (kesamaan) dan/atau persamaan antar varian glyph dalam teks.

### 3. *Kajian bandingan antardisiplin ilmu*

Ini adalah perbandingan karya sastra dengan bidang lain seperti iman, politik, agama, dan seni. Penekanan bandingan adalah pada karya sastra dan bidang lain untuk membantu memperjelas informasi sastra. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi ilmiah yang dapat dipercaya.

### 4. *Kajian teoritik*

Ini bertujuan untuk mengartikulasikan aturan sastra. Misalnya, peneliti dapat membandingkan genre yang berbeda, genre sastra, kritik sastra (antara strukturalisme dan formalisme), subjek, dan banyak lagi. Perbandingan ditujukan untuk menemukan atau meyakinkan teori-teori sastra yang berbeda.

## 2.3 Penerjemahan Karya Sastra

Penerjemahan terdiri dari (1) mempelajari kosakata, struktur gramatikal, konteks komunikatif, konteks budaya, dan teks asli; artinya menemukan pesan yang bermakna di dalam sebuah karya sastra, struktur dalam bahasa, tujuan dan konteks budaya. Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai kegiatan mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan pendekatan yang paling masuk akal dan terdekat baik dalam arti maupun gaya bahasa. Gaya bahasa yang diungkapkan dalam bahasa sasaran tidak boleh menyimpang dari makna dan gaya

bahasa terjemahan. Saat mencari padanan kata, harus difokuskan pada arti dan bentuk atau gaya bahasa. Terjemahan didasarkan pada kesetaraan dan korespondensi formal.

Teknik penerjemahan adalah metode penerjemahan pesan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa (bahasa sasaran) dan diterapkan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Penggunaan teknologi penerjemahan dapat membantu penerjemah menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, dan kalimat yang diterjemahkan. Selain itu, penerjemah juga terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, kesetaraan terjemahan dapat diterapkan di seluruh unit linguistik yang berbeda. Selain itu, penggunaan teknologi terjemahan memastikan tidak hanya hasil terjemahan yang akurat, tetapi juga teksnya dapat diterima dan dibaca oleh pembaca.

Pakar teori penerjemahan berpendapat bahwa sebuah teks terjemahan dapat dikatakan berkualitas baik jika: 1) Teks terjemahan dinyatakan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa sasaran dan sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran; 2) Teks yang diterjemahkan secara substansial benar, yaitu pesan yang terkandung dalam teks yang diterjemahkan harus sesuai dengan pesan yang dimaksud; 3) Teks yang diterjemahkan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Tiga parameter yang digunakan tersebut untuk mengukur kualitas terjemahan digambarkan sebagai akurasi dan akseptabilitas. Kesetaraan dalam penerjemahan karya sastra antara lain tergantung pada kemampuan penerjemah dalam menyampaikan informasi berdasarkan orisinalitas dan realitas

kebahasaannya, gaya bahasa yang khas dan adanya representasi dari si penerjemah dengan menyesuaikan jenis teks, pengetahuan pembaca, untuk memahami struktur bahasa dan menghasilkan efek estetika.

#### **2.4 Teori dan Representatif Budaya Dalam Karya Sastra**

Budaya merupakan subjek yang menarik dalam karya sastra. Karena sastra merupakan cara penyampaian inspirasi seseorang terhadap permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan. Karya sastra dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Karena sama-sama menangani masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan merupakan tingkah laku dan adat istiadat suatu masyarakat yang terjadi di lingkungannya (Koentjaraningrat, 2015). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil jerih payah manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Kebudayaan dan sastra merupakan dua hal yang sangat rumit untuk dijelaskan, tetapi kebudayaan mengandung unsur sastra (Suhardi, 2016).

Menurut (Koentjaraningrat, 2015) unsur pokok budaya meliputi: (1) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, (2) sistem kemasyarakatan, (3) sistem kekerabatan dan nilai budaya perkawinan, dan (4) sistem religi.

Dari unsur-unsur tersebut penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk pemahaman representasi budaya yang ditemukan dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang yang berlatar budaya Minangkabau (Sumatera Barat) dan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga yang berlatar budaya Arab.

Dalam penelitian ini akan dianalisis tentang perbedaan dan persamaan representasi budaya dari dua buah novel populer dengan latar belakang negara yang berbeda yaitu Novel Mencari Perempuan Yang Hilang karya Imad Zaki yang diterjemahkan oleh Zuriyati (Zaki & Zuriyati, 2010) dan Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye (Liye, 2008).

### **3. HASIL**

#### **3.1 Sistem Ekonomi dan mata pencaharian hidup**

##### **1. Novel Bidadari-Bidadari Surga**

Petani merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk pedesaan di suatu lembah. Sistem ekonomi masyarakat Lembah Lahambay menunjukkan nilai kekeluargaan dan nilai kesederhanaan masyarakat yang sangat kental, yang diperlihatkan para tokohnya seperti kutipan dialog berikut.

*“...Ia belum pernah diajak-ajak ke ladang. Kata mamak terlalu kecil, Ladang itu tidak jauh, hanya satu kilo dari kampung. Seperti tetangga lainnya, mamak bertanam padi.”* (BBS, 69).

##### **2. Novel Mencari Perempuan Yang Hilang**

Berlatar belakang di negara Arab, pekerjaan para tokoh yang ada dalam novel Perempuan yang hilang adalah profesional (dokter, wartawan dan pengusaha). Ahlam sebagai tokoh utama adalah satu- satunya dokter perempuan yang bertugas di ruang operasi. Tokoh lainnya adalah Hanin dan Sholeh adalah dua orang sahabat yang juga berprofesi sebagai dokter.

*“Aku (Sholeh), Hanin, dan Ahlam. Kami berkumpul setelah jam tugas Rumah Sakit Ibnu Nafis berakhir. Di rumah sakit inilah kami melaksanakan tugas dengan penuh semangat, menyenangkan dan penuh tanggung jawab”* (Zaki, 11).

Ayah Ahlam yang bernama Tuan Abdul Ghani adalah seorang konglomerat. *“Aku pelaku bisnis. Aku tidak mau membuang waktu tanpa ada perhitungan untuk ruginya,”* (Zaki, 200).

Tokoh lain bernama Ustadz Said adalah seorang wartawan. Hanin berkata,

*“Ustadz Said menepati janjinya. Beritanya ditulis dengan sangat rinci. Bahasanya juga menarik. Nah, ini dia solusi yang kita harapkan.”* (Zaki, 62).

### 3.2 Sistem Kemasyarakatan

#### 1. Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

Kesederhanaan hidup adalah bagaimana menjalani hidup tanpa berlebihan atau bagaimana benar-benar menikmati hidup secara apa adanya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah letak geografis wilayah yang cenderung terisolasi, dan masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan informasi tapi mereka tidak berpikir itu sebagai sebuah kendala dalam kehidupan mereka.

*“Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar sajalah melihat dua anak perempuan merambah hutan di pagi buta. Pemandangan lumrah di lembah ini! Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan di sekitar...”* (BBS, 41).

*“Meski seadanya, hanya dengan sayur terong dan sambal terasi, tapi setelah lelah bergotong royong seperti ini, maka sepiring nasi yang masih mengepul terasa nikmat walau tanpa lauk.”* (BBS, 100).

#### 2. Novel *Mencari Perempuan Yang Hilang*

Kehidupan tokoh yang digambarkan dalam novel ini sudah modern, tidak terisolir dan hidup berkecukupan. Kutipan berikut akan menjelaskan kondisi masyarakat disana:

*“Dalam masyarakat kita, aku tidak yakin kalau kemiskinan sebagai alasan membuang anak dan membiarkannya berjuang menerpa kehidupan yang kejam ini. Jangan lupa ibu itu meninggalkan uang yang tidak sedikit jumlahnya”* (Zaki, 41).

*“Apakah di Negara Arab yang terkenal kaya raya ini masih ada orang yang lapar dan berpakaian compang camping bahkan rela menjual anaknya demi sesuap nasi?”* (Zaki, 42).

Ahlah berkata, *“Ayahku seorang saudagar terkenal dan pekerja yang sukses. Kekayaan ayahku berlimpah ruah dan dia termasuk daftar lima besar orang-orang terkaya. Ibuku juga seorang yang terkenal di kalangan masyarakat. Ibuku aktif di berbagai kegiatan organisasi. Setiap hari dia tenggelam dalam kegiatan gossip sebagaimana lazimnya dunia perempuan konglomerat.”* (Zaki, 80).

### 3.3 Sistem kekerabatan dan nilai budaya perkawinan

#### 1. Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

Dalam adat suku Minang menganut sistem kekerabatan matrilineal, di mana keluarga besar ibu yang dipimpin oleh seorang mamak (saudara laki-laki ibu) bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya.

*“Dan dari sisi keturunan, Kak Laisa memang bukan turunan raja atau bangsawan ternama, tapi keluarga mereka terhormat, pekerja keras, tidak pernah meminta-minta, berdusta, atau melakukan hal buruk lainnya. Sejak dulu Bapak mengajarkan tentang harga diri keluarga, mengajarkan tentang menjaga nama baik keluarga lebih penting dibandingkan soal kalian keturunan siapa. Menjadi keluarga yang jujur meski keadaan sulit. Berbuat*



*baik dengan tetangga sekitar, dan sebagainya*". (BBS, 233).

Wujud dari nilai budaya perkawinan di kalangan masyarakat suku Minang adalah kepercayaan bahwa untuk menikah sebagai adik tidak boleh melangkahi kakak perempuan.

*"Dalimunte dan Cie Hui menangis lama memeluk Kak Raisa, berbisik ribuan kata maaf (lebih lama dibanding saat bersimpuh di pangkuan Mamak). Membuat yang lain terdiam, menghela nafas. Meski tidak ada yang jahil membicarakannya, semua orang tahu, melintas macam ini sungguh di luar kebiasaan kampung."* (BBS, 230).

Pada kutipan tersebut terdapat penggambaran suatu budaya yang menunjukkan bahwa melakukan pernikahan adik yang mendahului kakaknya adalah perbuatan yang melanggar aturan budaya.

## **2. Novel Mencari Perempuan Yang Hilang**

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Arab ialah sistem patrilineal. Sistem kekerabatan yang lebih condong pada garis keturunan ayah.

Ayah Ahlam berkata,

*"Kau ingin anakku, anakku ingin kau. Ya, awal yang indah, permulaan yang tidak berdebu. Tapi apa yang kau inginkan dan apa yang diinginkan putriku tidak bisa dilepas dari tanggung jawabku. Aku bertanggung jawab atas kebahagiaan Ahlam selanjutnya,"* (Zaki, 200).

Masyarakat Arab syekh memiliki tradisi kekufu'an yang dimaknai dalam hal nasab dengan anggapan dapat memperkuat keharmonisan rumah tangga.

*"Ya, semula aku membayangkan gadis kaya raya seperti Ahlam, pasti akan memilih pemuda kaya seperti aku. Apalagi aku dan dia satu profesi,"* kata Hanin (Zaki, 37).

*"Fasilitas kehidupan pengantin baru harus disiapkan sedemikian rupa, sehingga rumah tangga kalian tidak goyah di saat menghadapi masa-masa sulit sekalipun (Zaki, 201). Penghasilanmu harus besar agar dia bisa hidup bahagia. Rasanya tidak cukup hanya dari penghasilan dokter"* (Zaki, 202).

## **3.4 Sistem Religi**

### **1. Novel Bidadari-Bidadari Surga**

Dalam novel ini, deskripsi lokasi Lembah Lahambay berada di tengah Bukit Barisan di wilayah Sumatera dekat dengan Aceh (Serambi Kota Mekkah), yang terkenal religius. Hal ini juga tercermin dari kebiasaan Darimunte yang bangun subuh dan sering mendengar adzan pada waktu shalat. Selain itu, Mamak Lainuri dan Kak Raisa mempunyai kebiasaan mengajak anak dan adiknya untuk shalat dan melantunkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Budaya keagamaan atau sistem kepercayaan masyarakat Sumatera sangat kaya akan unsur Islam dan anak-anak yang cukup umur diminta untuk shalat berjamaah di Surau.

*"tadi selepas shalat Subuh jamaah, persis saat perkampungan masih gelap, selepas belajar mengaji juz'amma dengan mamak...."* (BBS, 41)

*"... hanya karena menyadari adzan isya' akan segera berkumandang dari Suraulah omelan mamak akhirnya terhenti. Menyuruh mereka ambil wudhu. Shalat Maghrib!"* (BBS, 71).

### **2. Novel Mencari Perempuan Yang Hilang**

Tokoh-tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai dokter-dokter yang religius dan memegang teguh prinsip kebenaran.

*"Semoga aku dapat menjalani sisa hidup ini untuk hal-hal berguna. Kalau Allah tidak mengampuni dosa-dosa dan tidak*



*melimpahkan rahmat-Nya, itu suatu pertanda buruk di akhir umur kita. Wahai kawan semua! Boleh jadi jasad kita akan dibakar oleh api neraka Jahanam. Apa kalian belum mendengar neraka?" kata Hanin dengan kata-kata taubat (Zaki, 111).*

Saat disuruh untuk menawarkan makanan bayi murah yang sudah kadaluarsa, dokter Sholeh menolak keras meski harus mengorbankan cintanya kepada dokter Ahlam.

*"Tidak ada insan yang bersih mau mengkhianati suara nuraninya dengan mengambil laba di atas kematian anak-anak yang tidak berdosa...mengambil untung dari penjualan makanan yang rusak." (Zaki, 209). "Siapa yang mencintai seseorang, dia tidak akan membeli kebahagiaannya dengan menyakiti orang lain," jawab Sholeh (Zaki, 210).*

#### **4. SIMPULAN**

Sastra bandingan membahas tentang hubungan antara dua atau lebih karya sastra. Karya-karya ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi menunjukkan kesamaan bentuk dan isi yang berbeda di sisi lain. Metode, konsep, perspektif, dan teori baru dapat memperkaya sastra bandingan. Salah satu konsep, perspektif dan teori yang sering digunakan adalah perspektif budaya. Dalam hal ini, resensi dapat membandingkan dua budaya dalam karya sastra. Dalam penelitian sastra bandingan antara Novel Bidadari-bidadari Surga dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang terdapat perbedaan budaya dari sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan,

sistem kekerabatan tetapi ada persamaan di nilai budaya perkawinan dan sistem religi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggradinata, L. P. (2020). MODEL KAJIAN SASTRA BANDINGAN BERPERSPEKTIF LINTAS BUDAYA (STUDI KASUS PENELITIAN SASTRA DI ASIA TENGGARA) | Anggradinata | Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/2486>.
- Baribin, R. (2018). *Teori dan apresiasi puisi*. Semarang: UNNES Press.
- Endaswara, S. (2008). *Metedologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. 204. Jakarta: Media Pressiondo.
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.26737/JP-BSI.V4I2.1022>.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Mulyani, S. (2019). KAJIAN BUDAYA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY. *DIKSATRASIA*, 3(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/2431/2143>
- Rizqi Amalia, S., Qomariyah, um, & Artikel Abstrak, I. (2020). Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan *Memoirs of A Geisha* Karya Arthur Golden dan Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 103–113. <https://doi.org/10.15294/JSI.V9I2.32673>.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131–148. <https://doi.org/10.30651/LF.V5I2.8663>.
- Suhardi, T. (2016). KAJIAN BUDAYA KEPESANTRENAN DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR PESANTREN. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/RB.V2I1.8781>.
- Zaki, I., & Zuriyati. (2010). *Mencari Perempuan yang Hilang*.